

PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, terdapat 516.334 kasus perceraian di Indonesia, angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 15,31% dari tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2023). Diva (2023) menyatakan bahwa kasus perceraian di wilayah kota Bekasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dan Kota Jakarta Timur menduduki peringkat pertama sebagai kota dengan jumlah perceraian tertinggi di provinsi DKI Jakarta, yaitu sebanyak 11.321 individu. Banyaknya perceraian yang terjadi pada lima tahun pertama pernikahan ini dapat terjadi karena lima tahun pertama pernikahan merupakan masa kritis yang akan dihadapi oleh pasangan (Kendhawati & Purba, 2019).

Kendhawati dan Purba (2019) mengatakan bahwa dari tahun pertama hingga kedua pernikahan, pasangan suami istri akan mulai melihat seluruh kelemahan dari pasangan. Tahun ketiga dan keempat suami istri akan menemukan zona nyaman sendiri, dan tahun kelima pasangan sudah memiliki kehidupan yang baik dan menetap. Kelima tahun pertama ini dianggap sangat penting karena akan menentukan bagaimana pernikahan dapat berlangsung ke depannya (Kendhawati & Purba, 2019). Pernikahan merupakan ikatan sakral dalam perjalanan hidup pasangan yang pada umumnya dilaksanakan pada tahap dewasa muda (Bustan, 2017). Pasangan yang menikah biasanya berada pada rentang usia 20-40 tahun yang sedang terjadi banyak perubahan peran dalam individu (Surya, 2013). Namun, justru ditemukan bahwa rata-rata individu yang bercerai adalah pada usia 25-40 tahun, yang menikah di bawah 5 tahun (Putri et al., 2022). Hal ini menjadi menarik

untuk diteliti karena walaupun banyak individu yang menikah pada usia 20-40 tahun, tetapi banyak juga perceraian di usia tersebut.

Menurut Arnett (2007), usia 20-40 tahun adalah tahap dewasa awal. Dalam masa dewasa awal ini, banyak perubahan yang tengah dihadapi dalam kehidupan personal individunya, seperti kemampuan kognitif yang telah berkembang lebih kompleks, pilihan karir dan pekerjaan menetap, kepribadian yang cenderung telah stabil, menjalin hubungan romantis, bahkan menikah (Wulan & Chotimah, 2017). Masa dewasa awal merupakan masa yang penuh tantangan dan banyak masalah yang ditimbulkan oleh penyesuaian diri, terutama terhadap hal-hal dalam persiapan menikah (Fitriyani, 2021). Menurut Erikson dalam tahapan dewasa awal biasanya akan muncul konflik yakni *intimacy vs isolation*, dalam tahapan inilah individu mulai mengenal cinta dan mencari pasangan (Papalia et al., 2007).

Salah satu hal dilakukan oleh dewasa muda pada tahap ini ialah untuk memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan dengan membangun hubungan romantis yakni tahap pernikahan (Santrock et al., 2002). Dalam pernikahan, pasangan suami istri memiliki keinginan untuk menghidupi pernikahan yang bahagia (Larasati, 2013). Perasaan bahagia dinyatakan berhubungan dengan kepuasan pernikahan (Rejeki et al., 2022). Hendrick (1988) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai suatu penilaian terhadap perasaan, pemikiran, ataupun perilaku dalam hubungan pernikahan. Pentingnya kepuasan pernikahan juga dipertegas dengan pernyataan dalam penelitian Zulaikah (2008), bahwa kepuasan pernikahan dapat memengaruhi kesehatan pasangan baik secara mental ataupun fisik.

Gottman (1998) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam interaksi pernikahan yang puas akan dipenuhi dengan emosi positif seperti humor, kesenangan, afeksi, berbeda dengan pernikahan yang tidak puas akan dikelilingi oleh emosi negatif seperti rasa sedih, benci, banyak mengeluh, perkelahian, sikap acuh, dan sifat ingin menguasai. Emosi negatif ditambah dengan faktor kepribadian serta kondisi kehidupan turut menjadi sumber kepuasan atau ketidakpuasan dari suatu hubungan (Surya, 2013). Pengekspresian emosi, interaksi dengan pasangan, preferensi seseorang untuk menggunakan strategi dalam menghadapi konflik merupakan beberapa faktor yang membentuk hubungan antara kepuasan pernikahan dan gaya kelekatan dewasa (Meyers & Landsberger, 2002). Tetapi, tidak semua pasangan mendapatkan perasaan bahagia dan kepuasan tersebut.

Dalam pernikahan, pasangan suami istri menjalin ikatan emosional yang terbentuk sejak awal masa pernikahan dengan tujuan pemenuhan rasa aman dan kelekatan (Hazan & Shaver, 1987). Chung (2014) mengatakan bahwa kepuasan dari suatu pernikahan dapat ditentukan oleh kelekatan dewasa yang dimiliki oleh masing-masing individu. Banse (2004) menyatakan gaya kelekatan yang dimiliki setiap individu memengaruhi kepuasan perkawinan. Kelekatan merupakan salah satu bagian dari kepribadian individu yang berperan dalam kepuasan suatu hubungan (Banse, 2004). Kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif dari pasangan suami istri mengenai kualitas pernikahan mereka yang berdasar dari perasaan puas, bahagia, atau hal yang berasal pengalaman yang telah dilalui bersama pasangan (Olson et al., 2013).

Menurut Bowlby (Sayers, 2019), gaya kelakatan dewasa merupakan ikatan yang dibuat oleh seorang individu dengan figur kelekatan. Dalam pernikahan, gaya kelekatan dewasa merupakan sebuah tingkatan dalam pernikahan yang akan memengaruhi cara berpikir ataupun bertindak dari pasangan suami dan istri (Rejeki et al., 2022). Kelekatan pada pasangan berkaitan dengan gaya dalam berhubungan romantis (Helmi, 2004), dapat memberikan rasa aman, juga merupakan ikatan emosional yang dalam antar pasangan suami istri (Agusdwitanti & Tambunan, 2015). Intimasi ditandai dengan adanya kelekatan (Utami & Murti, 2017), pasangan suami istri yang menjalin hubungan yang intimasi akan lebih mudah untuk dapat menyesuaikan diri dan menghadapi perubahan kritis yang terjadi dalam pernikahannya (Agusdwitanti & Tambunan, 2015). Gaya kelekatan dewasa dibangun berdasarkan tingkat *avoidance* dan *anxiety*. *Avoidance* merupakan kondisi di mana individu merasa tidak nyaman berdekatan dengan pasangannya, sulit percaya, dan takut bergantung pada pasangannya. Sedangkan *anxiety* merupakan kondisi di mana individu merasa dirinya tidak pantas mendapatkan cinta, bahkan memiliki perasaan khawatir jika pasangannya tidak benar-benar mencintainya (Sherly & Suryadi, 2022). Pada hasil penelitian Vollmann et al. (2019), ditemukan bahwa *avoidance* dan *anxiety* yang tinggi dapat mengakibatkan kepuasan yang rendah. Sikap *avoidance* dan *anxiety* yang dapat menimbulkan terjadinya perasaan frustrasi dan konflik pada pasangan dapat menjadi batu sandungan bagi pasangan yang masuk pada masa pernikahan kritis yakni lima tahun pertama dalam pernikahan (Kendhawati & Purba, 2019).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara *avoidance* dan *anxiety* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri di daerah yang terdapat di Indonesia, yakni Jabodetabek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan mendorong pasangan untuk menerapkan bagaimana cara untuk memberikan dan memenuhi kepuasan yang dibutuhkan oleh sesama pasangan dalam pernikahan mereka. Selain itu, pasangan suami istri dapat lebih saling mengerti dan melakukan toleransi terhadap apa yang terjadi dalam pernikahan mereka, terutama bagi pasangan suami istri dengan pernikahan di bawah 5 tahun.

Bukan hanya ditujukan untuk pasangan suami istri, namun penelitian ini juga dapat memberikan edukasi kepada para remaja yang akan memasuki usia dewasa awal ataupun para dewasa awal yang belum menikah, untuk lebih memahami apa saja yang dapat membangun kepuasan dalam rumah tangga. Penting juga dalam penelitian ini untuk memberitahu kepada masyarakat seberapa berpengaruhnya gaya kelekatan pada kepuasan dalam pernikahan.

Berdasarkan fenomena apa tujuannya yaitu untuk meneliti kontribusi dimensi *avoidance* dan *anxiety* terhadap kepuasan pernikahan. Maka dari itu, hipotesis *null* (H_0) adalah dimensi *avoidance* dan *anxiety* berkontribusi secara tidak signifikan terhadap kepuasan pernikahan dari pasangan di Jabodetabek. Hipotesis alternatif (H_1) dari penelitian ini adalah dimensi *avoidance* dan *anxiety* berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan dari pasangan di Jabodetabek.